

Model Kepemimpinan Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam

Lukman Nol Hakim

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Indonesia
lukmannolhakim@stiuwm.ac.id

Submitted: 07th February 2024 | **Edited:** 28th April 2024 | **Issued:** 01st May 2024

Cited on: Hakim, L. N. (2024). Model Kepemimpinan Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 269-280.

ABSTRACT

The aim of this research is to formulate a family leadership model as an Islamic educational institution. This research method uses a qualitative approach. The data collection techniques used are documentation studies and text studies in order to find information or data about family leadership as an Islamic educational institution. The data collected was analyzed using content analysis techniques and explained descriptively. The results of the research show that the family leadership model as an Islamic education institution for individuals will have an ideal Muslim personality (moral), so parents are expected to provide guidance and provide qudwah for family leadership as an Islamic education institution. Among them, namely; provide guidance on faith and morals, guidance on worship, community mental development and intellectual development.

Keywords: Leadership, Family, Islamic Education

PENDAHULLUAN

Keluarga bagi anak secara langsung atau tidak langsung mempunyai fungsi sebagai institusi pendidikan Islami walau secara non formal (Nurdiani, 2019). Disinilah orang tua mempunyai peran penting, mereka mempunyai tugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab yang mereka emban sangatlah berat, membimbing jiwa anak-anaknya yang sedang berkembang kearah cita- cita yang mereka inginkan (Amin, 2020).

Sebagai salah satu institusi pendidikan Islami walau secara non formal pendidikan keluarga harus benar-benar diupayakan secara maksimal, karena pendidikan dalam keluarga akan sangat menentukan keberhasilan pada pendidikan berikutnya (Nurdiani, 2019). Disamping itu, keluarga merupakan lingkungan tempat diletakkannya benih pertama kepribadian anak, dan dengan kepribadian tersebut anak akan berkembang menyongsong masa depannya.

Kepribadian anak dibentuk melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua. Karena orang tua adalah merupakan pendidik yang utama bagi anak sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat dalam (Wahidin, 2020)

“Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sehingga bentuk pertama dari pendidikan pertama terdapat dalam kehidupan keluarga”

Keluarga muslim adalah aset terbesar yang berperan dalam menegakkan peradaban Islam. Keluarga yang menerapkan metode pendidikan yang baik, maka masyarakat akan memberikan respons yang baik terhadap keluarga tersebut (Khoer, et al., 2022). Rasulullah, bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi (HR. Bhukhari)

Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga (Putry, 2015).

Setiap hal yang menyimpang dalam keluarga akan memantul secara otomatis terhadap kejiwaan anak yang selanjutnya akan menimbulkan problematika-probatika dan penyimpangan. Oleh karena itu, faktor pertama yang menunjang terwujudnya pendidikan islami bagi anak-anak adalah islamisasi kehidupan (Ghufron, 2020).

Sebagaimana yang telah diketahui banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia ini, terutama pendidikan keluarga, banyak orangtua yang mengabaikan peran penting pendidikan keluarga terutama para orangtua yang bekerja, mereka hanya mengandalkan pendidikan anak-anak mereka pada lembaga-lembaga pendidikan atau tempat mereka sekolah. Oleh karena itu banyak anak yang berilmu tapi tidak beradab dan, banyak anak yang pandai tapi tidak pandai dalam ibadah, banyak anak yang cerdas tapi tidak beradab dan lain sebagainya (Amalia, 2022).

Remaja sebagai generasi muda yang akan memegang tongkat estafet untuk menegakkan dan mewarisi cita-cita bangsa di masa depan. Namun demikian, pemerintah dan masyarakat pada saat ini masih prihatin mengenai masalah remaja.

Karena ternyata rasa patriotisme, nasionalisme dan budi pekerti kaum remaja mulai menurun jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Putung & Azahari, 2020).

Hal ini tentu saja akan menimbulkan kegelisahan dan keprihatinan dari segenap lapisan masyarakat terutama para orang tua dan pendidik. Karena para remaja yang nantinya diharapkan sebagai generasi penerus. Apabila generasi muda itu rusak, tentu mereka tidak dapat diharapkan untuk membangun dan mengisi kemerdekaan ini (Wahyuni, et al., 2020)

Selain itu, jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), kurun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Dari data Ditjen Badilag 2010, kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian. Misalnya, ada 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu. Kemudian ada 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi. Sedangkan perceraian yang dipicu karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 perkara. (<http://news.detik.com/berita/1696402/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>, pukul 21.05, 11 Agustus 2020)

LANDASAN TEORI

Pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk karakter dan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis. Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, menekankan pentingnya pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan (Siregar, et al., 2018). Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual (Maulana, 2004). Hal ini terlihat dari banyaknya ayat yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan memahami kebesaran Allah melalui pembelajaran.

Pertama, Al-Quran sangat menekankan pentingnya mencari ilmu. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Alaq 96:1-5, menyatakan, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya membaca dan belajar, serta bahwa Allah adalah sumber segala ilmu pengetahuan.

Kedua, pendidikan dalam Islam juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang baik (Zaky & Setiawan, 2023). Al-Quran sering kali mengaitkan ilmu dengan iman dan amal. Misalnya, dalam Surat Al-Mujadilah 58:11, Allah berfirman, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan iman yang kuat dan amal yang baik, sehingga menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah ujian dan persiapan untuk kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah, serta mencapai ridha-Nya. Dalam Surat Al-Baqarah 2:201, disebutkan doa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." Pendidikan yang baik adalah yang mampu membimbing individu untuk mencapai kebaikan di kedua dunia tersebut.

Pada pokoknya, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya mengamalkan ilmu untuk kebaikan umat. Dalam Surat Al-Asr 103:1-3, Allah berfirman, "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." Ayat ini menekankan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh dan harus digunakan untuk mengajak orang lain kepada kebenaran dan kesabaran. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan telaah teks dalam rangka mencari informasi atau data tentang kepemimpinan keluarga sebagai institusi pendidikan Islam. Sumber data terdiri atas buku-buku referensi tentang kepemimpinan keluarga, jurnal hasil penelitian tentang kepemimpinan keluarga. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan dijabarkan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Keluarga sebagai Institusi Pendidikan

Secara Etimologis, kata keluarga berasal dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti hamba dan warga berarti anggota, jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota – anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut (Ali, 2006).

Keluarga adalah sekolah pertama, Islam memandangnya sebagai sebuah institusi yang dianjurkan untuk dibangun, diatur, dan dijadikan sebagai wadah untuk beribadah. Membangun keluarga bagian daripada ajaran agama. Keluarga menjadi pelindung dan tempat anak dibesarkan dengan tokoh intinya orang tua (ayah dan ibu). Perlindungan anak di dalam keluarga merupakan perlindungan sejati, karena anak memperoleh ketenteraman jiwa yang takterbandingkan (Zakiah Darajat, 1992:35).

Dalam hubungannya dengan pendidikan, keluarga merupakan Institusi pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, orangtua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh atau pengalaman selanjutnya, yang datang kemudian. Jadi, tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlepas dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang resmi (Sadulloh, 2009:181).

Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang (Ki Hajar Dewantara 1961:250).

Senada dengan di atas bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 1998:41). Pendidikan agama dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi awal dari watak dan pendidikan anak dan keluarga (Tafsir, 2013:239).

Dikatakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh (1998:41) bahwa rumah (keluarga) muslim bagaikan pioneer dari sebuah masyarakat Islam. Rumah diibaratkan sebagai benteng dari sebuah aqidah. Dan sebuah benteng haruslah dijaga ketat dari serangan musuh. Setiap orang yang berada di benteng tersebut bertanggung jawab untuk menjaganya dari setiap sudut.

Pentingnya kepemimpinan keluarga dalam pendidikan Islam ini adalah karena ia melibatkan anak-anak dalam tahap awal hidupnya, di mana hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman sosialnya belum cukup luas, juga belum sanggup berdikari untuk menanggapi suasana dan sekelilingnya (Hasan Langgulong, 1995: 369).

Sebagai institusi pendidikan Islam pertama, seorang anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara psikis dan fisis untuk pertama kalinya dari anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama, keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Moh. Haitami Salim, 2013:136)

Berkenaan dengan berbagai keistimewaan orang tua dalam hubungannya dengan anak tersebut, maka ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengupayakan lahirnya keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah. Agama Islam sangat berkepentingan dalam pembentukan rumah tangga yang dapat mendidik anak-anak yang baik . hal yang perlu ditekankan mengapa keluarga dijadikan sebagai institusi pendidikan Islam adalah karena keluarga memiliki kepemimpinan dan pengaruh yang besar pada perkembangan anak. Bagaimana ia berinteraksi di tengah-tengah masyarakat adalah hasil ketika ia menerima pendidikan dan pengajaran serta berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Apabila orang tua dapat membentuk pribadi anak dengan baik dan membekalinya dengan berbagai pengetahuan, maka seorang anak dapat menghadapi pengaruh luar ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat.

Inilah pentingnya mengapa kepemimpinan keluarga selalu ditekankan pada orang tua. Karena kepemimpinan yang mereka berikan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan spiritual anak-anaknya. Orang tua harus mempunyai pemahaman bahwa proses kepemimpinan atau pembelajaran itu terjadi di mana saja dan kapan saja. Pada usia dini, penerapan kepemimpinan di rumah adalah yang paling utama karena orang tua lebih mengetahui ke arah mana anaknya harus dididik.

Aturan Islam dalam mendidik anak sangat menekankan contoh teladan yang baik. Orang tua adalah contoh teladan sekaligus sebagai potret nyata bagi anak (Choiriyah dan Al Atsari, 2015:196) Anak akan selalu meniru tabiat orang tuanya, hingga orang tua yang akan pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarkan oleh orang tua melalui perilaku diri mereka sendiri.

Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (continues progress) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlakul karimah. Baik di mata orang tua, dan masyarakat. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal dari pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya.

Sebagaimana yang telah digambarkan Allah swt. dalam kitab suci al-Qur'an, yang tertera pada Q.S., At- Tahrim ayat 6, Al anfal 28, dan, Thaha 132 dan Q.S Lukman ayat 13-19 di mana ayat-ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya mendidik anak dan pendidikan keluarga (A. Soenarjo,1989).

Kepemimpinan Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam

Kepemimpinan Ayah dalam keluarga

Tugas pertama seorang ayah setelah mengislamkan dirinya adalah keluarga dan rumah tangga sesuai dengan firman Allah QS.At-tahrim ayat : 6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir (2000: 5) Mengenai firman Allah subhanahu wa ta'ala, “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”, Mujahid (Sufyan As-Sauri mengatakan, “Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu”) mengatakan : “Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengemukakan : “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka

dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Adh Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan : “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.”

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di (1999:327) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* adalah menjaga diri dengan menunaikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubat dari perbuatan yang membuat Allah murka dan mengundang azab serta menjaga keluarga dan anak-anak dengan cara mendidik, mengajarkan serta memaksa mereka untuk menunaikan perintah-perintah Allah. Seorang hamba tidak akan selamat hingga menunaikan perintah Allah terhadap dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya seperti istri dan anak.

Dalam ayat lain juga disebutkan yaitu Surat Luqman 13 dan 16:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Q.S Luqman: 13)

Hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa ketauhidan dan keimanan harus senantiasa ditanamkan dalam jati diri seorang anak. Hal tersebut merupakan pilar yang akan membentuk *main set* seorang anak dalam berpikir dan bertindak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan keimanan kepada anak, agar ia tumbuh menjadi anak yang sholeh dan taat kepada Allah

يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"(Q.S Luqman: 16)

Aidh Al-Qarni (Aidh Al-Qarni, 2008:375) dalam *Tafsir Muyassar* menjelaskan bahwa dalam nasihatnya bagi anaknya, Luqman berkata “Seandainya kadar keburukan atau kebaikan sangat kecil, bagaikan sebiji sawi, dan tersembunyi di balik sebuah batu

atau di sebuah tempat di langit dan di bumi, niscaya hal itu tidak luput dari pengetahuan Allah dan kelak Allah akan menghadirkannya di hari kiamat untuk memberi balasan kepada setiap orang sesuai amal perbuatannya. Jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka pelakunya akan menerima balasan yang buruk pula. Allah Maha Lemah Lembut kepada setiap hamba-Nya. Dia membawa hal yang disukai kepada mereka dan mencegah hal yang tidak disukai dari mereka dengan cara yang paling halus. Dia Yang Maha Mengetahui, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya ataupun tidak terlihat oleh-Nya.

Menurut Fathi Yakan (1999:68-75) kewajiban seorang ayah sebagai pemimpin adalah :

1. Bersikap baik dan saling menghormati, dalam rangka mengamalkan sabda rasul yang artinya :

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku paling baik diantara kamu terhadap keluargaku” (HR.Ibnu Majjah dan Al hakim)

2. Melaksanakan aktifitas peribadatan secara berjama'ah, Allah berfirman dalam surat Toha: 132.

“...dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

3. Menjadikan syariat islam sebagai pedoman dalam keluarga. Rasulullah bersabda:

لا يلقى الله أحد بذنب أعظم من جهالة أهله

“Tidak akan bertemu seseorang dengan Allah dengan membawa dosa yang lebih besar dari kebodohan keluarganya”

4. Bertanggung jawab dalam mendidik anak, ayah memegang kepemimpinan penting dalam mendidik anak dalam pendidikan islam. Sbagaimana Sabda nabi yang berbunyi :

لأنَّ يُؤَدِّبَ الرجل ولده خيرٌ له من أن يتصدقَ بصاعٍ

“adalah seseorang yang mendidik anaknya lebih baik daripada ia bersodaqoh 1 sho’.” (HR.Tirmizi)

Ayah tampil sebagai pimpinan dalam keluarga, sehingga sehubungan dengan anak dikatakan”ayah sebagai lambang wibawa”. Tindakan ayah dan ibu diharapkan saling

mengimabangi dan keduanya tampil sebagai penjelas nilai-nilai yang dianut keluarga yang bersangkutan (Sadulloh, 2007).

Menurut Amin Abu lawi (2009:233) tidak ada jalan untuk memelihara keluarga yang terdiri dari istri dan anak anak kecuali dengan memelihara pendidikan dalam keluarga atas dasar islam dan mengembangkan potensi anak anak diatas nilai nilai ajaran islam,d an mengajak istri untuk berkomitmen terhadap agama Allah. mengerjakan proses tarbiyah seperti yang diajarkan agama islam yang lurus karna suami adalah pemimpin keluarga dan dia adalah penanggung jawab pertama atas prilaku keluarga baik istri maupun anak anak. Sebagaimana tercantum dalam hadist Rasulluh :

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Seorang laki laki(suami) pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinanya”

Kepemimpinana Ibu dalam keluarga

Menurut Amin Abu lawi (2009) poin yang sangat ditekankan perihal pendidikan ibu terhadap anak-anaknya adalah bagaimana menanamkan akidah islam di dalam jiwa mereka, memperkuat ketaatan kepada Allah dan Rasulnya secara praktis, dan membimbingnya untuk mengerjakan ibadah dengan benar, dan mengajarkan adab islam di seluruh aspek kehidupan.

Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya,dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu mengenalkan kepada anak dunia yang sangat membahagiakan,yaitu dunia kasih sayang,dunia aman serta damai. Dari seorang ibu diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang,sehingga dikatakan bahwa” ibu berperan sebagai lambang kasih sayang” (Zakiah Darajat, 1992)

Kepemimpinana Nenek dalam Keluarga

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya. Umumnya nenek itu merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayang yang berlebihan terhadap cucunya, tetapi biasanya mereka tidak mengharapakan sesuatu dari cucunya itu. Tidak jarang dalam satu keluarga yang tinggal bersama neneknya mengalami suatu perselisihan antara orangtua dengan neneknya tersebut dalam hal menentukan dalam cara mendidik anak/ cucunya tersebut. Memang ada kecenderungan bahwa pihak nenek merasa terpanggil untuk ikut campur dalam

merawat dan membesarkan cucunya sesuai dengan pola dan pengalamannya, serta tingkat keikut campurannya itu bermacam-macam dari yang sekedarnya sampai dengan sebagai penentu segala-galanya yang berhubungan dengan cucunya (Edi Suwardi, 1984)

Kepemimpinan Anggota Keluarga yang Lain

Dalam kehidupan keluarga yang besar (extended family) biasanya bukan orangtuanya saja yang berperan dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, tetapi anggota keluarga yang lain pun turut berperan. Misalnya seorang bibi yang diberi tugas untuk mendidik keponakannya dikala orangtua anak tersebut sedang sibuk bekerja. Oleh karena itu masing-masing anggota keluarga hendaknya berupaya melaksanakan peranannya dalam mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang berguna baik bagi pribadinya, keluarganya, masyarakat dan bahkan bagi bangsa dan umat manusia serta sebagai makhluk ciptaan Allah (Edi Suwardi, 1984)

KESIMPULAN

Islam memandang model kepemimpinan keluarga sebagai intitusi pendidikan Islam bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari hal tersebut ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya. Juga pentingnya keluarga bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggapnya institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama. Oleh sebab kepentingan berganda yang dimiliki oleh keluarga inilah maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengukuhkan, menguatkan dan mengusahakan segala jalan untuk memperkokoh keluarga

Agar anak tumbuh dan memiliki pribadi muslim yang ideal, maka orang tua diharapkan melakukan pembinaan dan memberikan qudwah kepemimpinan keluarga dalam pendidikan. Di antaranya, yaitu; melakukan pembinaan terhadap akidah dan akhlak, pembinaan terhadap ibadah, pembinaan mental bermasyarakat dan pembinaan intelektual.

Akidah yang kuat yang tertanam dalam jiwa seseorang, merupakan hal yang terpenting dalam perkembangan pendidikan anak. Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Hal penting lainnya yaitu pembinaan kemasyarakatan yang harus diberikan sejak dini.

Tujuannya agar ia bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan mampu menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Selain itu, proses belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi dan perilaku individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, J. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kepribadian Anak Keluarga TNI. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 132-141.
- Amin, M. (2020). Kepemimpinan Keluarga/Qiwamah dalam Islam (Studi Analisis Kitab Al-Muawafaq Karya Al-Syathibi). *dalam Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 10(0), 12.
- Ghufron, A. (2020). Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hassan Terhadap Qs. An-Nisa: 34). *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(02), 125-140.
- Khoer, F. I., Gustiawati, S., & Yono, Y. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(1), 42-49.
- Maulana, B. S. (2004). Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 3(1), 27-43.
- Nurdiani, P. R. (2019). Konsep Institusi Keluarga Dalam Islam. *Tarbiyah Wa Ta'lim*, 6(3), 1-28.
- Putry, R. (2015). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 231-260.
- Putung, S. H., & Azahari, R. (2020). Kepemimpinan suami dalam perspektif Islam: Fungsi dalam memperkuat institusi keluarga: Husband's leadership in Islamic perspective: Role in strengthening the family Institution. *Jurnal Syariah*, 28(2), 127-156.
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., ... & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110-116.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).
- Wahyuni, Z. M., Lestari, F., & Hasanah, U. (2020). Kepemimpinan dan gender dalam lembaga pendidikan Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: journal of Islamic education*, 4(2), 232-244.